BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faktor ibu berperan sangat penting dalam kejadian diare pada balita. Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Jika balita terserang diare maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Diare cenderung lebih tinggi pada kelompok pendidikan rendah dan bekerja sebagai petani atau nelayan dan buruh (Kemenkes RI, 2011).

Penelitian tingkat pengetahuan yang dilakukan pada 330 ibu di Nepal didapatkan hasil, ibu yang mengetahui diare sebanyak 3.6%, mengetahui tanda-tanda terjadi dehidrasi yaitu mukosa menjadi kering sebesar 1.2%, extremitas menjadi dingin sebesar 15.7%, dan kehilangan turgor pada kulit sebesar 1.2% (Rehan, Gautam, & Gurung, 2003) .

Menurut Kapti (2010) yang dikutip dari Handayani (2008), pengetahuan ibu tentang perawatan diare pada balita di RSUD Hardjono memberikan hasil bahwa sebagian besar responden (69,3%) memiliki pengetahuan rendah. Studi yang dilakukan oleh Maryatun & Purwaningsih (2008) di wilayah kerja Puskesmas Stabelan Surakarta didapatkan data tingkat pengetahuan ibu tentang diare yaitu, baik 42%, kurang 34%, dan buruk sebesar 24%.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Karanganyar didapatkan tidak tamat SD/ MI 60.744, tamat SD/ MI 294.805, tamat SLTP/ MTS 143.403, tamat SLTA/ DI, DII sebanyak 131.508, dan tamat DIII, S1, S2, dan S3 sebanyak 30.205 (Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, 2010).

Data didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar (2010), di wilayah Puskesmas Kecamatan Karanganyar penduduk yang tidak tamat SD/MI sebanyak 2.443. Jumlah penduduk yang tamat SD/MI 22.754, dan sebanyak 14.645 tamat SLTP/MTS. Angka penduduk yang tamat SLTA/ DI, DII berjumlah 13.904, dan yang tamat DIII, S1, S2, dan S3 sebanyak 4.025.

Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Wawan & Dewi, 2011).

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (>3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan/atau tanpa darah dan atau lendir (Suraatmaja, 2010).

Penyakit diare merupakan penyebab kedua kematian pada anak dibawah lima tahun, dan membunuh 1,5 juta anak setiap tahun (WHO, 2009). Sebanyak 1,8 juta orang meninggal setiap tahun karena penyakit diare, 90% adalah anak usia di bawah lima tahun, terutama dinegara berkembang (WHO, 2004).

Pada tahun 2010 kejadian luar biasa (KLB) diare terjadi di 11 provinsi dengan jumlah penderita sebanyak 4.204 orang, jumlah kematian sebanyak 73 orang dengan CFR (*case fatality rate)* sebesar 1,74%. Nilai CFR tersebut sama dengan nilai CFR tahun 2009. Diare merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di Rumah Sakit di Indonesia pada tahun 2010, dengan jumlah kasus 71.889, dan pasien yang meninggal dunia sebanyak 1.289 dengan CFR sebesar 1,79% (Depkes RI, 2010).

Daftar urutan penyebab kunjungan puskesmas atau balai pengobatan, hampir selalu termasuk dalam kelompok tiga penyebab utama ke puskesmas. Angka kesakitannya adalah sekitar 200-400 kejadian diare diantara 1000 penduduk setiap tahunnya. Dengan demikian di Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya, sebagian besar (70-80%) dari penderita ini adalah anak dibawah umur lima tahun (± 40 juta kejadian). Kelompok ini setiap tahunnya mengalami lebih dari satu kali kejadian diare.

Sebagian dari penderita (1-2%) akan jatuh kedalam dehidrasi dan kalau tidak segera ditolong 50-60% diantaranya dapat meninggal (Suraatmaja, 2010).

Cakupan penemuan diare di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 sebanyak 48,5%, mengalami peningkatan bila dibandingkan cakupan tahun 2008 sebesar 47,8%. Data penemuan selama lima tahun terakhir menunjukan bahwa cakupan penemuan diare masih sangat jauh dibawah target yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya penemuan penderita diare oleh kader, puskesmas, RS swasta maupun pemerintah. Kasus diare pada anak usia kurang dari lima tahun pada tahun 2009 sebanyak 300.000, jumlah kasus diare pada balita setiap tahunnya rata-rata diatas 40%. Ini menunjukkan bahwa kasus diare pada balita masih tetap tinggi dibandingkan golongan umur lainnya (Dinkes Jateng, 2009).

Kabupaten Karanganyar memiliki angka kejadian diare yang tinggi, dari 21 puskesmas yang ada jumlah kasus diare di Kabupaten Karanganyar memiliki angka IR (*incidence rate*) 22,91 per 1000 penduduk, dengan nilai realisasi diare pada semua golongan umur 54,2 dan pada balita 18.3% (Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, 2011).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar selama tiga tahun terakhir (2009-2011), didapatkan pada tahun 2011 Puskesmas Kecamatan Karanganyar merupakan puskesmas dengan angka peningkatan kejadian diare paling tinggi dari tahun sebelumnya jika dibandingkan dengan puskesman lain yang relatife stabil, dimana pada tahun 2009 didapatkan total kasus diare 616, dan tahun 2010 sebanyak 519. Angka ini kecil jika dibandingkan dengan puskesmas yang lain, namun pada tahun 2011 ternyata mengalami peningkatan yang cukup banyak sebesar 1570 dengan IR per 1000 penduduk 20.33, diamana kejadian tersebut merupakan angka yang tinggi diantara beberapa Puskesmas di wilayah Kabupaten Karanganyar.

Angka kejadian diare di Puskesmas Kecamatan Karanganyar dalam tiga bulan terkahir didapatkan populasi pada balita usia 2-5 tahun sebanyak 60 anak (Puskesmas Kecamatan Karanganyar, 2012).

Penelitian ini dilakukan pada balita usia 2-5 tahun karena bayi yang mendapatkan air susu ibu (ASI) sering ditemukan frekuensi buang air besar (BAB) lebih dari 3-4 kali per hari, bahkan mungkin lebih sering. Keadaan ini bukan diare asal berat badan tidak menurun atau bahkan meningkat, aktifitas masih baik. BAB tersebut masih bersifat fisiologis atau normal, (Soebagyo, 2008).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut "Adakah hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar?"

C. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar.

D. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Dapat menambah wawasan khususnya mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun, sehingga dapat mencegah kesakitan diare pada balita di Kabupaten Karanganyar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang diare dan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun.

b. Manfaat bagi pendidikan

Dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun.

c. Manfaat bagi puskesmas

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam penanganan dan pencegahan penyakit diare di wilayah kerja puskesmas.

d. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi pada masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan ibu tentang diare sehingga dapat mencegah terjadinya diare.